**SASTRA DAN INTERNASIONALISASI UIN MALANG**

(MENGURAI AWAN, MEMPURNAMAKAN DUNIA)

**Halimi Zuhdy**

Dosen Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Malana Malik Ibrahim Malang Indonesia

(Bagian dari Buku: Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama; Pendidikan Global menyongsong World Class University )

Sebuah kebanggaan bagi civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika mendengar bahwa universitas ini menjadi salah satu dari dua universitas Islam di Indonesia yang diproyeksikan menjadi perguruan tinggi yang berkompetensi global (World Class University). Karena ia dinilai memiliki kualitas yang baik, prestasi yang membagakan, dan inovasi-inovasi unggul.

Ketika UIN Maliki Malang sudah menjadi bagian dari dunia –bukan lagi desa tertinggal - akan banyak berbenah dan merubah diri, dan tentunya banyak peluang merubah dunia. sekecil apapun yang diperbuat oleh UIN Maliki Malang nantinya tidak hanya dinikmati oleh warga UIN sendiri dan Indonesia, tetapi akan terendus dan akan diakses oleh seluruh komunitas dunia. maka untuk merubah dunia, hendaknya merubah presepsi terdahulu. Tidak ada lembaga atau apapun jika hanya bangga menjadi diri sendiri, tapi tidak dapat berbuat banyak untuk masyarakat dunia, jika UIN Malang sudah dianggap milik dunia, maka akan banyak memberikan keuntungan terutama bagi masyarakat Indonesia, dan tidak lagi dipandang sebelah mata, apalagi di kampung-kan dalam segi kebudayaan dan peradabannya.

Saya merasakan ada denyut nadi dalam mimpi, ketika UIN Malang sebelum menjadi UIN, dan ketika UIN menjadi UIN, dan mungkin akan berbeda lagi ketika UIN menjadi DUNIA. yang terakhir juga bagian dari mimpi, namun mimpi besar tetaplah mimpi besar yang –dengan izin Allah- akan menjadi suatu kenyataan. Di antaranya mimpi besar itu adalah UIN Maliki Malang akan menjadi kampus besar di dunia setara dengan Al-Azhar kairo Mesir, bahkan melebihinya atau seperti Harvad Universty–mungkin anda tersenyum atau ketawa- memang ini tidak mudah, bahkan dianggap *guyon*, tetapi tidak ada sesuatu yang tidak mungkin, sesuatu serba mungkin, karena dunia tetaplah dunia, dunia bukanlah akhirat yang tidak bisa nyata, semuanya akan menjadi kenyataan jika ada kesungguhan dari yang memiliki UIN Maliki Malang dan didukung oleh semua pihak. Dari mimpi itulah sedikit demi sedikit akan tercapai, bahkan bisa melompat bukan lagi berjalan tertatih, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa capaian prestasi UIN Maliki Malang yang fantastis, yang kelahirnya masih seumur jagung ini. Kebesaran suatu lembaga, instansi atau apa pun, hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki mimpi dan pikiran besar.

Ketika saya menjadi mahasiswa (angkatan pertama *Ulul al-bab*), jika mendengar seminar nasional di kampus ini sudah sangat senang sekali, bahkan sudah hebat, karena ada label “nasional”, tapi setelah beberapa tahun kemudian, kata nasional itu sudah mulai biasa terdengar, dan menjadi tidak asing lagi, bahkan akhir-akhir ini terkesan aneh, karena UIN Malang sering mengadakan acara internasional. Kemudian saya berfikir, mimpi-mimpi UIN Maliki Malang satu persatu mulai terwujud, saya semakin yakin bahwa universitas ini akan menjadi salah satu universitas yang diperhitungkan di dunia, jika acara-acara internsional selalu diadakan di kampus ini, kampus yang jauh dari ibu kota negara. Dan kampus ini telah banyak mengadakan acara internasional, dan jumlahnya sudah tidak bisa dihitung dengan jari, misalnya, yang diadakan oleh fakultas Humaniro adalah Seminar Internasional ADIA (Asosiasi Dosen Ilmu Adab) yang dihadiri oleh berbagai negara seperti; Oman, Al-Jazaer, Iran, Irak, Suria, Libia, Saudi Arabiya, Mesir, Maroko, Sudah, Palestina, Qatar, Bahrain, Malaysia, Singapura, Jerman, Amerika dan lain-lain, dan juga Festival Puisi Internasional yang dihadari oleh penyair nasional dan internasional, seperti Jerman, Belanda, Australia, Selandia Baru, Afrika Selatan, Denmark, Mecedonia, USA, dan Islandia. Sungguh fantastis.

Dan yang menarik buat saya dari sekian internasionalisasi UIN Maliki Malang, adalah sastra. Bagaimana sastra menjadi bagian terpenting dari kampus ini, atau men-sastra-kan UIN dan kemudian mengepung dunia dengan sastra. Mengapa sastra?, awalnya saya membaca fenomena di negeri ini, yang sungguh mengiris hati, bahkan merobek nurani. Bukan lagi diluar kaum yang tidak berpendidikan, bahkan menjadi drama kaum yang berpendidikan dan lembaga pendidikan itu sendiri. Bagaimana korupsi, kolusi dan nipotisme menjadi medan *bancaan,* plagiat menjadi *maraji’* (rujukan), mencontek menjadi sebuah adat –lihat fenomena dalam beberapa kasus bagaimana kepala sekolah, guru dan dosen yang membeberkan kunci jawaban ketika ujian-, bagaimana prilaku mahasiswa yang aborsi dibuang ditempat sampah –pada masa jahiliah saja dikuburkan-, bagaimana prilaku guru dan dosen yang melacurkan karyanya demi hedonisme, tawuran antar pelajar –penyiksaan, pemukulan, pengrusakan-, kasus perzinahan yang sudah *akut,* masyarakat yang sudah terbiasa menyuap guru dan lembaga agar lolos ujian masuk, atau bahkan adanya konspirasi nilai tinggi pada beberapa lembaga pendidikan, atau akhir-akhir ini banyak orang yang memanipulasi diri untuk menjadi orang hebat dan terbaik, masih banyak fakta yang tak mungkin ditulis disini, bagaimana berkaratnya moral bangsa ini!. Dan baik buruknya negeri ini adalah menjadi tanggungjawab kita bersama, terutama pemangku pendidikan yang selama ini menjadi tonggak terciptanya indonesia bermoral, berkarakter, ber-etika dan religius.

Tapi mengapa, berkaratnya amoral di negeri ini, tidak ada obat yang mampu menyebuhkannya, bahkan tahun demi tahun semakin berkarat dan hampir kropos, dan megapa tidak pernah cepat sadar untuk mengobati penyakit akutnya, dan bertaubat *nasuha*. Mengutip ungkapan Aguk Irawan (2013) sebagai bahan renungan, agaknya semua ini terlanjur terjadi, rela tak rela kita boleh mengaitkan dengan rendahnya pengajaran (apresiasi) sastra di sekolah (juga di kampus), mengapa demikian, karena sastra mengasah rasa, mengolah budi, dan memekakkan pikiran, bukankan itu cikal bakal moral? Dan sekolahan adalah peletak batu pertama pembentukan watak dan kepribadian seseorang.[[1]](#footnote-2) Demikian juga kata Putu Wijaya (2012) bahwa bangsa ini seperti mengalami kehilangan karakter bangsa, dan karakter itu bisa didapatkan kembali atau bisa dikembalikan dengan Sastra. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sastra tidaklah lahir dari sebuah kekosongan. Ia (sastra) ada setelah melewati proses yang berkaitan dengan berbagai aspek, yakni sosial, budaya, politik, ekonomi, bahkan juga ideologi dan agama.

 Taubat *nasuha* oleh para guru atau dosen seakan-akan tidak pernah dilakukan, bahkan terkesan membiarkan virus “abai pada sastra” terus menggerogoti anak didik bangsa ini, bahkan terkesan masyarkat juga *cuek* apapeduli sastra pada perkembangan kepribadian, karakter, dan perbaikan moral. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa alasan, sebagaimana pendapat Aguk Irawan, *pertama,* dimulai dari kepedulian orangtua untuk mengajarkan sastra kepada anaknya. Harus diakui tradisi mendongeng orangtua kepada anaknya, yang sudah turun-temurun di miliki negeri ini, kini sudah semakin mengikis di masyarakat. Orangtua lebih mementingkan anak- anaknya untuk bisa cepat berhitung dan mengerti bahasa asing misalnya, ketimbang anak disuguhi segudang buku cerita (sastra anak). *Kedua,* tidak adanya pelajaran pendidikan di usia dini yang peberbasis sastra secara edial. *Ketiga,* sastra tidak diperkenalkan pada siswa-siswi sekolah hingga mereka menyelesaikan SMA, ia mengacu pada penelitian Taufiq Ismail di tahun 2007-2005, sebagaian besar siswa-siswi di Indonesia berhasil menyelesaikan nol karya. Hal sangat mengenaskan sekali, apalagi dibandingkan dengan negara lain, misalnya, Malaysia mewajibkan 6 judul karya, Swiss dan jepang 15 judul karya, dan Amerika 32 judul. Dan anehnya lagi, negara tetangga –Malaysia, Filipina, Thailan- sudah sangat akrab dengan karya Pramoedya Ananta Toer dan karya sastrawan-sastrawan dunia lainnya. *Kelima,* Indonesia termasuk negara yang abai terhadap sastra Aguk mengutip pernyataan Max Line “Indonesia adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah” hal bisa dibandingkan dengan zaman AMS Hindia Belanda, siswa diwajibkan membaca buku sastra 25 judul bagi AMS A, dan 15 Judul bagi AMS B. Sedangkan sekarang, menurut Aguk bukan lagi penurunan tapi hampir saja peniadaaan!.[[2]](#footnote-3)

 Dari beberapa alasan di atas, betapa negeri ini sudah menghilangkan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan barangkali masyarakatnya juga tidak memiliki kesadaran akan pentingnya sastra karena mereka menganggap sastra hanyalah persoalan imajinasi, kreatifitas, atau hanya permainan belaka. Dan cendrung memarjinalkan sastra di berbagai lembaga pendidikan di Indoensia, menurut Maman S Mahayana marjinalisasi pelajaran sastra di lembaga pendidikan boleh jadi merupakan juga representasi pandangan masyarakat terhadap kesusastraan bangsanya sendiri. Bukankah selama ini masyarakat kita selalu memandang kesusastraan sebagai bagian yang tak penting dalam kehidupan ini.[[3]](#footnote-4) Sikap dan pandangan masyarakat terhadap sastra yang seperti itu kemudian seakan-akan memperoleh pembenaran, lantaran para birokrat pemegang kekuasaan –termasuk di dalamnya para pakar yang menyusun kurikulum— juga bersikap demikian. Akibatnya, tidaklah mengherankan jika kesusastraan Indonesia selalu dipinggirkan, disisihkan, dan dinomor sekiankan.

Hal ini sangat mempengaruhi mental warga kampus dan masyarakat Indonesia yang mengalami kemerosotan moral dan tidak berkarakter, maka sastra -meskipun bukan satu-satunya- dapat menjadi solusi menanamkan karakter, akhlak yang baik, dan humanis. Sebagaimana kata Umar bin Khattab “Ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena itu dapat mengubah anak yang pengecut menjadi jujur pemberani”. Ini bukan sebuah ungkapan tanpa makna, magaimana kisah Umar yang takluk di bawah keindahan al-Qur’an, dan bagaimana ia hidup ditengah hingar bingarnya kehabatan syair jahiliyah yang lua biasa itu, dan bagaimana keberanian umar dalam membela Islam. Al-Qur’an walau bukan karya sastra, tetapi ia memiliki nilai-nilai sastra, dan bahkan dalam beberapa buku, ia disebut *umm adab*, induknya karya sastra. Demikian juga kata Hamka “Sesuatu yang dibutuhkan untuk menghaluskan jiwa adalah seni dan sastra”. Sastra mengandung pesan yang bermanfaat untuk pembaca dan masyarakat. sastra membawa nilai-nilai yang mampu memperbaiki tatanan kehidupan sosial masyarakat. Jika mereka pembaca sastra, berarti mereka mampu memetik nilai-nilai sehingga memengaruhi karakter pembacanya. Thaha Husain yang dikutip oleh Aguk Irawan dalam *fi Syiir al-Jahili,* ia menyebutkan bahwa semua kitab suci adalah karya sastra, sebab selain unsur estetik-bahasanya, lebih dari sepertiga isi kitab suci adalah penuturan kisah yang mempunyai plot dan alur mengejutkan. Karenanya bagi Thaha Husain mengajarkan sastra kepada anak juga otomatis mengajarkan nila-nilai kitab suci (moralitas).

Sastra memiliki peran yang siginifikan dalam membangun karakter bangsa, dan mungkin dunia, dalam hal ini sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Haryadi Dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif. Fungsi sastra adalah *dulce et utile,* artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter. Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif) , dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat kliping tentang infomasi kegiatan sastra.[[4]](#footnote-5)

Apa hubungan sastra dan internasionalisasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, memang kalau kita lihat sepintas tidak ada kaitannya, tetapi kalau kita perhatikan bagaimana jika UIN Maliki Malang menjadi bagian dunia, maka ia akan membawa pesan pada dunia, dan pesan yang akan dibawa itu di antaranya adalah perbaikan moral dunia, promosi peradaban Islam dan keindonesiaan lewat sastra, sesuai dengan visi misi UIN Maliki Malang, menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan “seni” yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Ada keinginan besar yang benar-benar akan dibawa ke kancah dunia yaitu seni (masuk di dalamnya sastra). Di sinilah kenyataanya, bahwa UIN Maliki Malang harus memperkuat kajian kesusasatraannya, baik ditingkatan mahasiswa atau dikalangan dosen sendiri, dan menjadi mercusuar peradaban lewat sastra. Dengan sastra, UIN Maliki Malang juga dapat mempromosikan diri dan bangsa Indonesia, serta dapat membina moral lewat sastra, sebagaimana kata Putu Wijaya, sastra merupakan aset negara untuk promosi, membina karakter bangsa. Dalam menghadapi era globalisasi, Indonesia harus mempunyai ciri khas atau karakter bangsa. Hal tersebut tentu dapat dibangun melalui sastra. Ia menambahkan “jika ciri khas hilang, kita tidak mampu bersaing dan akan terberangus dalam dunia globalisasi,” .

UIN Maliki Malang, harus bergerak seperti deburan ombak, yang membawa bahtera menuju dermaga, ia tidak lagi bercita-cita menjadi sebuah monumen hebat tapi hanya di negerinya sendiri, tetapi ia harus menjadi monumen dunia yang namanya mengaung diberbagai negara di dunia, apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini, tidak ada alasan lagi untuk tidak menjadi bagian dari kampung dunia yang dituntut berubah cepat, saingan ketat, dan tentunya kualitas sumberdaya manusia unggul dan yang kompeten dalam menjawab tantangan era global. Alasan utama menjadi *World Class University* secara filosofis adalah membantu lulusannya menjadi cepat tanggap dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang begitu cepat. Bila tidak mampu menyesuaikan diri, hal ini bisa menjadi pengangguran dalam ekonomi global. Dan dalam menghadapi globalisasi inilah, tidak hanya siap bersaing menjadi yang terhebat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menjadi hebat dalam pembinaan karakter dan kelembutan budi pekerti, kelembuatan budi ini dapat diasah dengan mengkaji karya sastra, misalnya dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif bukan realitas, tetapi imajinatif berangkat dari sebuah realitas nyata, yang terkadang dimulai dari sebuah kehidupan pribadi atau orang lain, yang didalamnya menyimpan nila-nilai karakter dan kehalusan budi pekerti.

 Maka, UIN Maliki Malang dapat membawa dirinya ke kancah dunia, dan ia akan mengglobal, jika ia –di antaranya- membawa sastra, menjiwai sastra dan bernafaskan sastra, dan membentuk komunitas sastra dunia atau menjadi fasilitator sastrawan dunia untuk *berjamaah* di UIN Maliki Malang, karena berkumpulnya mereka seperti berkumpulnya para pencipta karya yang pada *ikhtitam-*nya akan membawa nama UIN Maliki Malang keseluruh pelosok dunia, seperti yang pernah dilaksanakan tahun 2011 Festival Puisi Internasional di kampus ini. Bagaimana UIN Maliki yang bernafaskan Islam mampu mengundang para penyair dunia dengan berbagai aliran sastra, aliran ediologi bahkan berbeda Agama, mampu *berjamaah* menyuarakan frase-frase, sketsa dan drama kemanusiaan. Kemudian para penyair dunia itu membawa nama UIN Maliki keberbagai tempat di dunia, menulis dan membicangkan nafas Islam yang berhembus di UIN Maliki dengan cukup indah dan mengagumkan. Jika hal tersebut dapat diwujudkan terus menerus, tidak heran jika UIN Maliki Malang dapat memenuhi 7 kreteria sebagai syarat menjadi *World Class Universities*, tujuh kreteria tersebut menurut menurut Philip G Albach adalah ; a) Keunggulan dalam riset yang diakui masyarakat akademis internasional melalui publikasi internasional. b) Keunggulan dalam tenaga pengajar (profesor) yang berkualitas tinggi dan terbaik dalam bidangnya. c) Keunggulan dalam kebebasan akademik dan kegairahan intelektual. d) Keunggulan manajemen dan governance. e) Fasilitas yang memadai untuk pekerjaan akademis. f) Pendanaan yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar dan riset. g) Keunggulan dalam kerjasama internasional dalam program akademis dan riset.

Keunggulan ini akan dapat dilakukan jika ada interaksi dengan para sastrawan dunia, peneliti sastra dan kritikus sastra dunia, serta para akademisi yang unggul dalam bidang sastra dan ilmu-ilmu kesusastraan atau keilmuan yang bersinggungan dengan sastra, semangat inilah yang akan membawa warga kampus UIN Maliki Malang untuk bersaing menciptakan riset-riset sastra berkelas dunia. akan tercipta profesor dalam bidang sastra. Dan tentunya akan ada kebebebasan dan kegairahan akademik, karena sastra selalu menggairahkan dan membebaskan. Sastra tanpa sekat dengan keilmuan apapun, ia lahir dari keindahan, menuju sebuah keindahan, dan akan berakhir pada kesturi keindahan. Dan diantra kunci world class university adalah kerjasama dengan perguruan tinggi di dunia, terutama universitas ternama. Setiap universitas di dunia, banyak yang memiliki fakultas sastra atau jurusan sastra, maka untuk mengangkat kampus ini, harus menjalin kerjasama dengan kampus lain dengan berbagai bentuk diantaranya; pertukaran dosen sastra, pertukaran pelajar, dan lainnya, salah satu cara menuju world class university adalah bekerja sama dengan perguruan-perguruan tinggi luar negeri yang kredibel. Kerja sama menurut Rio Armanda Agustian dapat didasarkan pada prinsip saling menguntungkan dan bisa menjadi pemicu peningkatan kualitas pendidikan. Menurutnya beberapa kriteria yang umumnya dijadikan sebagai dasar bagi penentuan peringkat adalah sebagai berikut : Ada tidaknya peraih nobel di perguruan tinggi tersebut, jumlah mahasiswa asing yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut, jumlah staff yang bergelar doktor beserta prestasi akademik dan penelitian yang diraihnya, adanya internet bandwidth connectivity yang baik serta kecepatan aksesnya, adanya rasio student-dosen yang seimbang serta tingkat selectivity mahasiswa yang baik, seberapa banyak publication index dari para peneliti di perguruan tinggi tersebut yang dikutip oleh orang lain, seberapa sering update informasi dari berbagai aktivitas di perguruan tinggi tersebut, seberapa banyak adaptasi pembelajaran modern dalam proses pembelajarannya,terdapatnya berbagai sumber keuangan yang mendukung keberlanjutan berbagai aktivitas perguruan tinggi tersebut.[[5]](#footnote-6) jika hal ini dilakukan, maka seakan-akan kampus dibelahan dunia ini hanya seperti kampus tetangga, yang sangat dekat, kedekatan itulah yang akan mengantarkan virus akademik, SDM, riset dan lainnya akan menjangkit kampus ini.

Walaupun kreteria di atas belum mampu diwujudkan secara totalitas melewati sastra, tapi setidaknya mampu memunculkan keunggulan UIN Maliki Malang dalam kancah dunia, kenggulan itu berupa mengayaan sastra relegi, kenapa relegi? karena kampus ini sudah menjadi *ka’bah* bagi universitas Islam lainnya di Indonesia yang memadukan keilmuan agama dan keilmuan umum (integrasi), dan maraknya ritual keangamaan menjadi sebuah bukti bahwa kampus ini adalah kapus relegi. Sehingga sastra harus menggandeng relegi untuk terbang mengelilingi dunia, keunggulan ini menjadi strategi awal menuju world class university dengan memperbanyak melakukan riset terkait dengan bidang ini, keunggulan sastra relegi menjadi pemicu untuk mengembangkan genre-genre sastra lainnya yang berlandaskan relegiusitas. Dan yang dapat memicu bangkitnya sastra dan kelimuan yang lain –dalam penyebarannya- adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi, bagaimana kampus ini menjadikan IT sebagai etalase dalam membangkitkan gairah penulisan karya sastra, baik karya sastra dari kampus sendiri,atau dari kampus lain, atau terjemahan dari sastrwan asing yang dianggap fenomenal. Selanjutnya adalah memperdayakan dan mengembangkan ventura-ventura yang ada di kampus ini baik dari segi akademik atau yang lainnya dengan pengembangan sumber daya yang bersifat ekonomis.

Pada akhirnya *World Class Universities* bukan hanya sebuah impian tetapi menjadi sebuah derang kenyataan, dan UIN Maliki Malang akan menjadi *rasul* pembawa ruh Islam keberbagai negara di dunia dengan penuh keindahan. *Billahi taufiq wassadad.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Aguk Irawan, 2013. *Pesan Al-Qur’an untuk Sastrwan.* Jalasutra. Yogyakarta

*Internet*

www. mahayana-mahadewa.net

www.scribd.com

www.ubb.ac.id

1. Irawan, Aguk, 2013. *Pesan Al-Qur’an untuk Sastrwan.* Jalasutra. Yogyakarta [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*h 97 [↑](#footnote-ref-3)
3. mahayana-mahadewa.net/2013/11/02/beberapa-masalah-pengajaran-sastra-di-sekolah/ [↑](#footnote-ref-4)
4. http://www.scribd.com/doc/65860595/Peranan-Sastra-Dalam-Pendidikan-Karakter [↑](#footnote-ref-5)
5. http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?&&nomorurut\_artikel=456 [↑](#footnote-ref-6)